



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(2), 147-156

RESEARCH ARTICLE

---

---

**HOME INDUSTRY TAPE KETAN SEBAGAI PENGGERAK  
PEREKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA  
TARIKOLOT (1980-2015)**

**Citra Kamila, Tarunasena**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
citrakamila011@gmail.com*

Naskah diterima : 18 Januari, 2020 Naskah direvisi : 20 September 2022 Naskah disetujui : 30 September 2022

**To cite this article:** Kamila, C., & Tarunasena (2022). Home industry tape ketan sebagai penggerak perkembangan sosial ekonomi masyarakat desa tarikolot (1980-2015). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 147-156. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.22867>.

**Abstract**

This study explains "Sticky-Rice Tapai Home Industry as the Drive of Community's Socio-Economy of Tarikolot Village (1980-2015)". It aims at describing the socio-economical aspects of the tapai home-industries community in Tarikolot Village. It tries to comprehensively study their development from the early periods, the eagerness of the community towards tapai production, their process of change to develop the industries, and the impacts of the industries on the socio-economical life of the community. The historical method comprises some stages that include data collection (heuristic), source critics, interpretation, and, finally, historiography stages. An interdisciplinary approach is then applied to intensify the analysis within the scopes of industrial, socio-economical transformation, and social mobility concepts. According to the result of the study, it is identified that Tarikolot Village has been central to tapai industries in Kuningan Regency that keep growing not only in terms of the number of industries but also in the number of productions. The development of the industries has contributed significantly to the transformations of the socio-economical life of the community, including the community's life support, income, prosperity, and educational level.

**Keywords :** tapai, home industry, Tarikolot Village

**Abstrak**

Permasalahan pokok yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat *home industry* tape ketan Desa Tarikolot Kecamatan Cibereum tahun 1980-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait perkembangan industri tape ketan baik mengenai awal kemunculannya, ketertarikan masyarakat untuk memproduksi tape ketan di Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan, perubahan yang dilakukan dalam mengembangkan industri tape ketan, maupun dampak yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tarikolot. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yang meliputi beberapa langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber) baik sumber lisan maupun tulisan, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Desa Tarikolot Kecamatan Cibereum merupakan pusat industri tape ketan. Keberadaan industri tape ketan terus mengalami perkembangan baik dari jumlah industri maupun dari kuantitas produksinya. Perkembangan yang terjadi pada industri tape ketan telah menimbulkan perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek sosial ekonomi diantaranya mata pencaharian, pendapatan, tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan, dan gaya hidup masyarakat. Keberadaan industri tape ketan telah membuka kesempatan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

**Kata kunci :** Tape Ketan, Industri Kecil, Desa Tarikolot

## PENDAHULUAN

Jenis-jenis makanan tradisional khas Kuningan kebanyakan diujakan di tempat tertentu terutama di objek wisata ada beberapa objek wisata yang terkenal di Kuningan diantaranya adalah Taman Purbakala Cipari dan Museum Perundingan Linggarjati. Diodjek wisata makanan dan minuman khas kuningan diujakan. Salah satu makanan khas yang menjadi ciri khas Kabupaten Kuningan adalah tape ketan. Pusat Penelitian Pengembangan Teknologi Pangan (P3PT) IPB menyatakan tentang tape bahwa:

Tape adalah makanan hasil fermentasi dari mikroba, terutama kapang dan ragi. Rasa manis dari tape dipengaruhi oleh kadar gula dari tapenya sendiri. Dalam proses fermentasi itu pati akan diubah menjadi gula oleh kapang jenis *Chlamydomucor* dan oleh ragi *Saccharomyces Cerevisiae* gula diubah menjadi alkohol (1982).

Tape ketan dibuat melalui proses fermentasi yang berbahan dasar utama beras ketan yang ditaburi ragi, memiliki rasa manis dengan sedikit kandungan alkohol serta memiliki cita rasa dan aroma yang unik. Tape ketan merupakan produk yang dipasarkan dengan produksi rumah tangga. Secara tradisional, pembuatan tape ketan itu dari beras ketan yang telah dimasak, didinginkan dan diinokulasi dengan *inokulum*. *Inokulum* tape ketan mengandung berbagai mikroorganisme yang terdiri dari kapang, khamir, dan bakteri dari berbagai spesies, oleh karena itu fermentasi tape ketan termasuk ke dalam fermentasi campuran (Fardiaz dkk. 1996). Tape ketan merupakan salah satu jenis tape yang banyak diproduksi setelah tape singkong.

Usaha produksi tape ketan di Kabupaten Kuningan tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Sindang Agung, dan Kecamatan Cigugur. Desa Tarikolot merupakan, desa yang memproduksi tape ketan terbanyak. Usaha tape ketan ini tentunya memberikan manfaat bagi para pengusaha

dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Khusus di Desa Tarikolot merupakan pusat atau sentra pembuatan tape ketan sehingga menjadi acuan atau panutan bagi pedagang tape ketan yang ada di hampir seluruh wilayah Kabupaten Kuningan serta luar kota. *Home industry* tape ketan tidak luput dari berbagai kendala yang dihadapi adapun kendala yang dihadapi oleh para pengusaha terkait beras ketan dan tenaga kerja.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pemilik *home industry* tape ketan terletak pada bahan baku utama pembuatan tape ketan yaitu beras ketan, menurut Indah (2014) bahwa tingginya harga beras ketan sangat berpengaruh terhadap produksi belum lagi ketika para petani beras ketan mengalami gagal panen tentunya harga beras ketan akan lebih tinggi lagi dan akan menyebabkan pengusaha tape ketan mengalami kerugian. Permasalahan lain yang dihadapi adalah dalam pengelolaan tenaga kerja, pada hari biasa pengusaha memproduksi tape ketan tidak begitu banyak, sedangkan menjelang Lebaran, Natal, tahun baru, dan liburan panjang pengusaha akan meningkatkan produksinya 3-5 kali lipat dari beras ketan yang biasanya dipakai untuk mengolah tape ketan, tentunya untuk meningkatkan jumlah produksi dibutuhkan tambahan tenaga kerja hingga 3-5 kali lebih banyak dari hari biasa, akibatnya pengusaha harus mengeluarkan biaya tenaga kerja yang besar agar mampu menarik tenaga kerja.

Sebelum berkembangnya *home industry* tape ketan di Desa Tariklot ini, sebagian besar masyarakat setempat bekerja sebagai kuli bangunan, ibu rumah tangga dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dapat dikatakan jika masyarakat desa ini tergolong masyarakat agraris. Namun, setelah munculnya *home industry* di sana, mengakibatkan lahan pertanian atau persawahan mulai ditinggalkan buruh tani dan memilih menjadi pengrajin tape ketan karena upah yang lebih menjanjikan dibandingn menjadi seorang buruh tani. Hal

tersebut kemudian mengakibatkan masyarakat desa bergeser matapencaharannya dari yang tadinya petani atau buruh tani menjadi pegawai/pengrajin tape ketan.

Kondisi peralihan pekerjaan di Desa Tarikolot apakah hal itu berdampak pada tingkat kesejahteraan petani, untuk melihat permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji apa yang mendasari petani atau buruh tani berganti menjadi buruh pabrik atau pegrajin tape ketan, keberadaannya ini juga membawa dampak perekonomian masyarakat setempat mengalami perkembangan yang maju hingga saat ini, karena semakin banyaknya permintaan konsumen akan tape ketan, membuat *home industry* ini berkembang dan tape ketannya pun menjadi incaran masyarakat Kuningan khususnya masyarakat di kecamatan Cibeureum.

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji mengenai karena beberapa alasan, pertama karena belum adanya buku-buku atau penelitian yang mengkaji keberadaan *home industry* tape ketan di Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan dari awal berdirinya hingga berkembangnya usaha ini. Kedua, tape ketan ini merupakan *home industry* yang dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, bahkan sebagai pendorong perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di Desa Tarikolot.

## METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan teknik studi literatur berupa karya ilmiah baik berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. "Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau" (Gottschalk, 1975). Adapun metode historis menurut Sjamsuddin (2012) ialah "suatu cara bagaimana mengetahui sejarah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode historis merupakan metode penelitian untuk

merekonstruksi sesuatu hal yang pernah terjadi pada masa lampau yang melalui tahapan-tahapan tertentu. Adapun tahapan tersebut terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik, suatu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan. Pengumpulan sumber yang digunakan peneliti diperoleh dari berbagai tempat seperti perpustakaan daerah, perpustakaan universitas, lembaga-lembaga seperti Badan Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan, dan internet. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melaksanakan kritik sumber yang merupakan proses menguji dan menganalisis sumber sejarah yang ditemukan agar nantinya data-data yang termuat dalam sumber sejarah yang digunakan sesuai dengan fakta-fakta sejarah. Dalam metode historis, terdapat dua kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku tidak dilakukan secara ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku tersebut merupakan sumber sekunder hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, tahun terbit, penerbit, dan tempat buku tersebut diterbitkan, menurut Kuntowijoyo (2003) mengemukakan bahwa dokumen tertulis, notulen rapat, surat-surat, kontrak kerja dan lain sebagainya, yang iinya mencatat tentang berbagai macam kejadian penting di masa lampau.

Dengan demikian penulis melakukan kritik ekstenal pada airsp maupun dokumen dalam bentuk tertulis. Sumber tertulis yang diperoleh oleh penulis yaitu berupa dokumen-dokumen mengenai Piagam penghargaan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan tanggal 7 Agustus tahun 2000 yang ditandatangani oleh bupati Kuningan Kepala Daerah TK II Drs. H. Arifin Sutiamiharja, MM. Kritik eksternal ini juga dilakukan terhadap sumber lisan yaitu narasumber. Hal itu dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik fisik maupun mental. Sedangkan kritik internal pada sumber tertulis yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara membaca keseluruhan isi sumber bacaan dan kemudian membandingkannya dengan sumber lainnya sedangkan pada sumber lisan yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan narasumber satu dan yang lainnya.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi, suatu proses penafsiran dan pemberian makna kepada fakta-fakta sejarah. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yang merupakan pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu sosial dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosiologi. Konsep-konsep yang digunakan seperti perubahan sosial ekonomi, mobilitas sosial. Langkah terakhir adalah historiografi, Pada tahap ini peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah melalui tiga tahap sebelumnya dalam sebuah karya tulisan berupa artikel jurnal.

## **PEMBAHASAN**

Kehidupan petani yang tidak menentu hanya mengandalkan panen membuat petani harus berkerja keras memenuhi kebutuhannya, memanfaatkan waktu-waktu senggang dengan membuat barang-barang kerajinan tangan, menjadi tukang atau berjualan di pasar yang mendatangkan hasil yang kecil sekali, tetapi boleh dikatakan hanya dengan cara-cara itu mereka dapat memanfaatkan kelebihan-

kelebihan kerja (Scott, 1994). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tarikolot tidak dapat dilepaskan dari perkembangan usaha tape ketan yang berkontribusi terhadap mata pencaharian masyarakat. Keadaan tersebut dapat dilihat dengan adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat khususnya bidang sosial ekonomi.

Berkembangnya 28 usaha tape ketan merupakan jalan bagi para petani untuk meningkatkan taraf hidupnya dan dapat menopang kebutuhan hidupnya. Sebelum berkembangnya industri tape ketan, mata pencaharian utama masyarakat Desa Tarikolot adalah sebagai petani. Hal ini dapat dimaklumi bahwa sektor pertanian bagi masyarakat pedesaan masih menjadi tumpuan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun sekitar Tahun 1980-an, yaitu setelah mulai berkembangnya *home industry* tape ketan, mata pencaharian penduduk Desa Tarikolot sedikit demi sedikit mulai beralih dari buruh tani ke pengrajin *home industry* dan adapula yang merangkap yaitu sebagai petani dan sebagai pengusaha, buruh tani menjadi pengrajin usaha tape ketan. Perekonomian masyarakat Kecamatan Cibeureum terutama Desa Tarikolot didukung oleh pertanian, *home industry* tape ketan.

Menurut salah seorang pengusaha tape ketan Ivantika selaku menantu Danasih, awal keberadaan industri tape ketan di Kecamatan Cibeureum diperkirakan pada tahun 1980, usaha tape ketan mulai berkembang sekitar tahun 1980 dengan pelopor utamanya Danasih (Wawancara, Mei 2018). Ketika aktif sebagai kader PKK ia ditunjuk sebagai penanggung jawab untuk memajukan Kegiatan Badan Usaha atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama UMKM yang ada di Desa Tarikolot dan diberi dana sekitar Rp.60.000 –Rp. 100.000, untuk merealisasikan dana yang telah diberikan oleh pemerintah pada saat itu Danasih mengusulkan gagasan. Menurut Suryana (2006) Kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru, penciptan ide-ide yang baru, ide-ide tersebut dibuat

sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk, jasa, atau cara pengolahan yang baru yang mempunyai nilai kemanfaatan sosial/ekonomi. Untuk mengembangkan idenya Danasih membagi kegiatan usaha di Desa Tarikolot tersebut menjadi 3 bagian yaitu usaha kue, saha tape dan kerajinan. Kemudian ia turun tangan untuk mengembangkan usaha tape dan memantau usaha lainnya (Wawancara Udin, 2019).

Pada awal pendirian kawasan home industry tape ketan tahun 1980 masyarakat Desa Tarikolot dapat dikategorikan sebagai masyarakat pedesaan. Sistem mata pencaharian masyarakat Desa Tarikolot sebelum berkembangnya kawasan home industry bersifat homogen. Pola kehidupan ekonomi masyarakatnya mayoritas sebagai petani dan buruh tani. Mereka memanfaatkan lahan-lahan pertanian untuk bercocok tanam, biasanya tanaman yang mereka tanam adalah padi dan palawija namun ada juga dari sebagian masyarakat yang menjadi buruh kuli bangunan sehingga masyarakat Desa Tarikolot dapat dikategorikan sebagai masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan masih sangat erat dengan kepercayaan terhadap nilai dan hukum adat yang berlaku sangat dipegang teguh dan harus dijalankan oleh setiap masyarakat. Sistem nilai dan hukum adat diturunkan secara turun temurun. Kehidupan keagamaan masih dipegang erat dengan berbagai adat yang dipercayai serta interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakatnya begitu akrab dan erat. Sesuai dengan pendapat Setiadi, dkk (2010) bahwa, pada masyarakat pedesaan ikatan solidaritas sosial dan kesetiakawanan lebih kental dibanding dengan masyarakat perkotaan. Ikatan saling bantu membantu tanpa pamrih lebih banyak dilihat dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Keterarikan pengusaha untuk memulai bisnis *home industry* tape ketan ini terinspirasi dari hari lebaran karena biasanya orang-orang mencari tape, berawal dari situ terjun membuat tape meskipun awal-awal perjalanan tidak

mulus karena awal mula yang mendirikan home industry tape adalah SARIASIH setahun kemudian munculah usaha tape ketan yang tak kalah terkenalnya yaitu PAMELA ditahun-tahun berikutnya berdirilah *home industry* tape ketan dengan berbagai macam merk, akan tetapi dalam hal pemasokan bahan selalu bekerjasama dengan PAMELA. Setelah dilihat dari pemasaran dari mencoba dipasarkan di Kuningan Cirebon disebar oleh agen-agen tetapi dengan pola pemasaran itu hampir 4 Tahun lebih belum berhasil. Meskipun begitu dengan kegigihan dan selalu berusaha di Tahun 2000 sudah sedikit terlihat ada kemajuan (wawancara Ivantika 22 April 2019, Carsim wawancara 6 Mei 2019)

Pada Tahun 2005 tape ketan bekembang pesat dan sudah diketahui khalayak umum, orang-orang telah mengenal tape di wilayah Kuningan. Dalam mengolah produksi tape memang dari zaman dulu masyarakat Desa Tarikolot sudah bisa membuat tape. Dengan kata lain, suksesnya *home industry* ini melahirkan pengusaha-pengusaha tape ketan baru, yang kemudian akan menciptakan lapangan kerja yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pengaruh keberhasilan yang diraih oleh industri tape ketan juga dirasakan keluarga besar pemiliknya adalah tingkat pendidikan anggota keluarga. Hal ini terlihat jelas pada anggota keluarga generasi kedua yang telah mendapat pendidikan hingga perguruan tinggi (Wawancara Udin, 12 April 2019).

*Home industry* tape ketan dapat dikatakan merupakan industri yang cenderung dikelola oleh keluarga, sehingga dalam sistem pengelolaan usahanya dipegang oleh keluarga yang meliputi berbagai macam kegiatan dalam melakukan produksi *home industry* tape ketan misalkan dalam kegiatan pemasaran, dalam mengelola tenaga kerja, hingga mandor produksi. Oleh karena itu, para pengusaha memperkuat potensi keluarga dan terus mengajarkan tradisi membuat tape ketan kepada keluarga dan lingkungan



Desa Tarikolot untuk regenerasi selanjutnya. Dengan didasari kuatnya potensi keluarga yang dimiliki oleh setiap perusahaan tape ketan akan menimbulkan semakin kuatnya suatu home industry tape ketan dalam bersaing dengan yang lain. Hal itu menimbulkan termotivasinya pengelola dan tenaga kerja untuk memberikan kualitas kerja dan produksi yang lebih baik. Kondisi ini mendorong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian masyarakat karena dengan begitu akan memberikan pertumbuhan yang besar terhadap sistem sosial masyarakat.

Sekitar tahun 1984-1999, kegiatan membuat tape ketan belum pesat seperti sekarang ini. Para pengusaha membuat tape ketan dengan jumlah sedikit dan terbatas. Mereka memasarkan masih dengan cara yang sangat sederhana yaitu hanya di Desa Tarikolot saja. Para pengusaha membuat tape ketan dengan bahan baku yang alami dan tidak ada varian rasa olahan masih sama seperti para pendahulunya, yaitu hanya tape ketan dengan rasa original yang manis dengan aroma khas. Posisi usaha tape ketan pada waktu itu belum bisa dijadikan sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini disebabkan masih sedikitnya pemesanan dan daya jual yang sangat rendah. Setelah jumlah pesanan yang diterima mulai meningkat dan menghasilkan pendapatan yang lebih baik dari hasil bekerja sebagai buruh tani, maka barulah masyarakat Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum mempertimbangkan dan beralih untuk membuat tape ketan sebagai mata pencaharian utama.

Proses penyebaran keahlian membuat tape ketan di kalangan masyarakat berlangsung secara tradisional, yaitu belajar dari para pendahulunya yang dianggap sudah ahli dalam pembuatan tape ketan. Pada tahun 1997/1998, berdampak pula dengan kelangsungan industri tape ketan di Kecamatan Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum (Wawancara Udin, 12 Mei 2019). Banyak pengrajin kecil-kecilan yang tidak mampu mempertahankan usahanya

dan akhirnya gulung tikar, namun menjelang tahun 2000-an, jumlah produksi tape ketan mengalami penurunan, akibat dampak krisis moneter yang menyebabkan banyak pengusaha gulung tikar dan kehabisan modal, namun usaha *home industry* tape ketan ini justru mampu bertahan dan tidak begitu terkena dampak dari krisis moneter (Wawancara Nana, Mei 2019).

Pada pertengahan 2005 mengalami peningkatan, permintaan pasar akan jumlah pesanan yang meningkat di Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum bahwa bekerja sebagai pengusaha tape ketan dan pengrajin tape ketan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Perkembangan tape ketan mengalami kemajuan dalam pemasarannya. Para konsumen khususnya masyarakat yang berada di sekitar Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum mulai menyukai produk tape ketan karena tape ketan yang dihasilkan memiliki rasa yang enak, walaupun pengolahan yang dilakukan secara sederhana namun mutunya tetap terjaga.

Hasil pertanian sangat mempengaruhi kebutuhan bahan baku utama pembuatan tape ketan. Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, bahan baku adalah bahan yang mendasar dalam proses produksi suatu industri. Dalam meningkatkan produktivitas sebuah *home industry* bahan baku menjadi faktor penting yang menentukan produksi tersebut meningkat atau tidak. Pemilihan bahan baku yang berkualitas bagus dan pengolahan yang dilakukan dilakukan secara maksimal, maka akan menghasilkan produksi-produksi yang dapat memenuhi permintaan konsumen atau masyarakat. Kegiatan produksi akan berhenti jika bahan baku yang biasa digunakan dalam proses produksi tidak tersedia, sehingga akan berdampak pada penjualan atau pemasaran suatu industri. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tape ketan yaitu beras ketan. Tape ketan adalah makanan yang dibuat dari beras ketan yang difermentasi.

Kemampuan produksi akan sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas bahan baku yaitu beras ketan. Seorang pengusaha harus bijaksana dalam mempersiapkan bahan baku agar proses produksi dapat berjalan. Kelangsungan proses produksi dalam industri tape ketan ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor bahan baku, hal ini memiliki peranan penting dalam proses produksi karena apabila bahan baku tidak tersedia akan membuat perusahaan kehilangan kesempatan merebut pasar dan perusahaan tidak dapat memasarkan barang secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan dituntut untuk menyediakan bahan baku yang optimal untuk proses produksi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Carsim (wawancara, 6 Mei 2019) bahwa persediaan bahan baku yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan, akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini disebabkan adanya biaya penyimpanan dan kualitas bahan baku yang menurun, tetapi persediaan bahan baku yang terlalu kecil juga akan menekan keuntungan karena perusahaan tidak dapat bekerja dengan tingkat produktivitas yang optimal. Pada awalnya beras ketan itu diproduksi dari lahan pertanian yang terletak di Desa Tarikolot namun mengalami kegagalan dalam hasil panen karena faktor kondisi alam mengakibatkan lahan pertanian disana tidak bisa di tanami beras ketan. Jenis beras ketan yang dibutuhkan biasa disebut jenis beras ketan 'untuk'. Beras ketan yang digunakan oleh pengusaha tape ketan dalam proses produksi yaitu beras ketan non-lokal yang impor dari Indramayu.

Permintaan konsumen akan tape ketan meningkat di hari raya Lebaran baik Idul Fitri maupun Idul Adha semakin banyak sehingga ada beberapa *home industry* tape ketan yang memang memproduksi tape ketan pada hari-hari besar saja. Dengan adanya *home industry* tape ketan dadakan memberikan nilai positif bagi peminjam konsumen yang begitu

banyak perkembangan. Adanya penambahan tenaga kerja ini dikarenakan jumlah kapasitas produksi yang dibutuhkan cukup banyak. Sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting atau dapat dikatakan sebagai motor penggerak berkembangnya sebuah industri karena maju mundurnya sebuah perusahaan ditentukan oleh baik buruknya tenaga kerja. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan usaha yaitu sebagai faktor produksi yang aktif dalam mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lainnya.

Setelah berkembangnya *home industry* tape ketan di Desa Tarikolot telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh yang sangat nyata dengan adanya industri munculnya golongan baru dalam masyarakat yaitu dengan lahirnya golongan pengusaha, pekerja dan lain sebagainya sehingga menimbulkan stratifikasi sosial yang baru berdasarkan budaya masyarakat sekitar. Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah (Soekanto, 1997). Timbulnya stratifikasi sosial maka akan berpengaruh juga terhadap gaya hidup masyarakat sekitar, dimana sikap serta gaya hidup menjadi lebih konsumtif.

Adanya industri tape ketan Desa Tarikolot nampaknya telah menimbulkan terjadinya mobilitas sosial. Setiap masyarakatnya memiliki kesempatan untuk mengubah kedudukannya dari lapisan sosial bawah menjadi lapisan sosial atas sehingga terjadi perubahan atau mobilitas yang terjadi pada Desa Tarikolot yaitu mobilitas sosial vertikal naik karena masyarakat mengalami perpindahan atau pergerakan dari suatu tempat yang rendah ke suatu tempat yang lebih tinggi atau dengan kata lain bergerak ke arah yang lebih baik. Masyarakat setempat pada awalnya hanya bekerja sebagai petani penggarap yang berpenghasilan rendah, kemudian setelah adanya industri tape ketan

sebagian masyarakat menjadi terlibat dalam *home industry* tersebut. Sebagian masyarakat perlahan menjadi pengrajin tape ketan dan bekerja dalam bidang jasa yang terkait *home industry* tersebut dan dengan semangat serta kerja keras membuat mereka menjadi para pemilik usaha. Kesadaran masyarakat akan pentingnya tingkat pendidikan menjadi salah satu dampak dari adanya *home industry* tape ketan.

Dalam hal mata pencaharian, masyarakat Kecamatan Desa Tarikolot pada umumnya bekerja sebagai buruh tani, petani, buruh ternak dan lain sebagainya, sehingga hal tersebut dapat dilihat dari aspek sosiologi bahwa para petani mau belajar untuk mencoba sesuatu hal yang baru dengan meninggalkan tradisi lama demi peningkatan taraf hidup. Sebagian masyarakat Kecamatan desa tarikolot menggeluti *home industry* tape ketan sebagai salah satu mata pencaharian karena dianggap dapat memenuhi peluang yang cukup menjanjikan bagi masyarakat. Hal tersebut dapat terbukti dengan berkembangnya beberapa *home industry* tape ketan di Kecamatan Desa Tarikolot dengan merek yang berbeda. Maka keberadaan *home industry* ini memberikan dampak positif kepada pengusaha *home industry* dan juga kepada masyarakat sekitar, karena memberikan peluang untuk bekerja dalam bidang industri.

Berkembangnya *home industry* tape ketan ini merupakan jalan bagi pemilik *home industry* dan para pekerja untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu juga digunakan sebagai mata pencaharian yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. *Home industry* tape ketan di desa tarikolot mengalami perkembangan pesat sekitar Tahun 2000-an. Pada kurun waktu tersebut *home industry* tape ketan mengalami peningkatan jumlah produksi dan perluasan daerah pemasaran.

*Home industry* tape ketan adalah mata pencaharian yang dapat diandalkan, upah yang diterima oleh para pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari, antara lain untuk membeli beras, lauk pauk, dan bahkan memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya (Wawancara Sunardi dan Carsim, 22 April 2019). Tingkat kesejahteraan tenaga pekerja di *home industry* tape ketan, upah pekerja setiap tahunnya mengalami peningkatan disesuaikan dengan kebutuhan pokok sehari-hari dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Setelah berkembangnya kawasan *home industry* tape ketan di Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum kondisi etos kerja masyarakat mengalami kenaikan. Peningkatan etos kerja yang tinggi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya etos kerja masyarakat adalah meningkatnya kebutuhan hidup terutama untuk menyekolahkan anak-anaknya, dengan berkembangnya kawasan *home industry* tape ketan di Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum telah membawa dampak positif dan negatif terhadap masyarakat setempat terutama pada kehidupan pengrajin tape ketan petani. Para petani yang memiliki etos kerja yang tinggi terhadap pekerjaannya dapat mengembangkan dan membuka usaha baru selain bertani terus mengalami kemajuan dalam kehidupan ekonominya.

Berbeda halnya dengan para petani yang memiliki etos kerja yang rendah, mereka kurang dapat mengembangkan usahanya akan cukup sulit dalam kehidupan ekonominya. Dengan semakin banyaknya para pendatang dan bertambahnya penduduk membuat lebih banyak pula kebutuhan hidup yang diperlukan. Dampak positifnya adalah bagi masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, yaitu dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga ia dapat mempengaruhi jumlah dari pendapatnya. Sebaliknya bagi masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan lingkungannya akan tertinggal dan terpinggirkan.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ketertarikan masyarakat Desa Tarikolot untuk memproduksi tape ketan diawali dengan kondisi pertanian yang sudah tidak produktif, dikarenakan tidak produktif maka tidak ada lagi hasil yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Tarikolot untuk itu salah seorang warga Desa Tarikolot memprakarsai untuk memproduksi tape ketan, pada awalnya memproduksi tape ketan ini hanya keluarga saja serta di pasarkan hanya pada keluarga dan tetangganya saja namun lambat laun Danasih mengajarkan membuat tape ketan tidak hanya pada keluarganya saja tetapi pada tetangganya juga sehingga masyarakat Desa Tarikolot ini mampu membuat tape.

Dari tahun ke tahun permintaan pasar terhadap produksi tape ketan mengalami peningkatan namun yang menjadi kendala adalah bahan baku dan tenaga kerja semakin banyaknya memproduksi tape ketan semakin banyak pula bahan baku utama yang di butuhkan yaitu beras ketan selain itu juga karena mengalami peningkatan untuk memproduksi tape ketan mempengaruhi pada tenaga kerja agar dapat memenuhi permintaan pasar terhadap produksi tape ketan harus memiliki sumber daya manusia yang sesuai.

Dengan adanya *home industry* tape ketan ini sangat berdampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tarikolot dari segi sosial mereka mengalami mobilitas sosial yaitu dengan adanya perubahan mata pencaharian yang memiliki penghasilan rendah akan memiliki penghasilan yang tinggi setelah menjadi pengrajin atau pengusaha tape ketan dari segi pendidikan merekapun mulai tersadar bahwa pendidikan itu penting tidak hanya mengandalkan skill saja namun pendidikan pun penting agar tidak tertinggal

dalam persaingan perindustrian. Sedangkan dari segi ekonom yang dirasakan masyarakat setelah menjadi pengrajin atau pemilik usaha tape ketan ini mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

## REFERENSI

- Fardiaz, S., F. G. Winarno, dan A. Supriatmadja. (1996). Studi fermentasi tape ketan rendah alkohol. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan*, 1, 33
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar ilmu sejarah*. Rineka Cipta.
- Lestari, N. I. (2014). Implementasi data development analysis (dea) untuk mengukur efisiensi tape ketan di kabupaten kuningan. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, UPI, Bandung.
- Setiadi, E., M., dkk. (2010). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Kencana Perdana Media Group..
- Scott, J., C. (1989). *Moral ekonomi petani; pergolakan dan subsistensi di asia tenggara*. LP3ES.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan, pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*, Edisi Revisi. Salemba Empat.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan. (1982). *Pengolahan pangan tradisional*. Institut Pertanian Bogor.
- Wawancara dengan Ivantika, Pemilik Home Industri Tape Ketan Sari Asih, 22 April 2019.
- Wawancara dengan Sunardi, Pegawai Home Industri Tape Ketan, 22 April 2019

*FACTUM*

*Volume 11 No.2, Oktober 2022*

Wawancara dengan Carsim, Pemilik Home Industri Tape Ketan Pamela, 6 Mei  
Wawancara dengan Nana, Kepala Desa Tarikolot, 12 Mei 2019.

Wawancara dengan Udin, Anak Pemilik Home industri Tape Ketan Sari Asih , 12 Mei 2019